

BAB III

PEMIKIRAN POLITIK MAHATMA GANDHI TENTANG AHIMSA DAN SATYAGRAHA

3.1. Latar Belakang Pemikiran Politik Gandhi

Gandhi dan pemikiran politiknya tidak lepas dari kehidupan dan perjuangannya. Itu semua meliputi buku-buku bacaan dan religiusitas yang ia pilih. Keduanya mempengaruhi Gandhi secara langsung. Pemikiran politiknya dipengaruhi unsur religious yang sangat berakar dari Hinduisme dan Kristianitas, sedangkan pemikiran barat yang mempengaruhinya ada Tolstoy, Ruskin dan Thoreau. Beberapa akan dibahas untuk menajamkan isi pengetahuan Gandhi secara epistemik.

Perjalanan hidupnya sudah dari muda menjelajah ke negeri orang telah membuatnya mendapatkan pengalaman-pengalam menarik yang turut berperan dalam melahirkan pemikiran politiknya. Mencari ilmu ke Inggris dan merantau ke Afrika selatan telah membuatnya bertemu dengan berbagai macam budaya dan orang-orang. Hidupnya dipenuhi dengan pertemuan beberapa budaya dalam satu tubuh.

3.1.1. Gandhi dan Kristianitas

Salah satu fakta yang paling berarti mengenai kehidupan dan panggilan hidup Gandhi adalah menemukan Timur melalui Barat.¹Gandhi mengenal Hinduisme melalui pertanyaan-pertanyaan dalam diskusinya dengan teman Kristianinya pada saat memulai perkuliahannya di Inggris dan juga pada saat perjuangannya di Afrika Selatan dengan teman-teman theosofisnya.Gandhi mengatakan pada teman-teman tersebut bahwa ketika dia membaca Khotbah di atas Bukit, dia tidak mendapatkan sesuatu yang baru, tetapi menemukan didalamnya apa yang dia pelajari pada masa kanak-kanaknya,”Tak ada hal yang istimewa tentang hal memberikan segelas air pada orang yang memberimu segelas air atau memuji pada orang yang memujimu, tetapi ada kemuliaan dalam membalas kebaikan pada orang yang berlaku buruk padamu.”²

Gandhi sangat terkesan dengan Al kitab, terutama pada Khotbah di atas Bukit dalam Perjanjian Baru.Ia tidak terlalu tertarik dengan perjanjian lama.Ajaran Khotbah di atas Bukit menggemakan sesuatu yang sudah ia rasakan sejak kecil dan di sepanjang hidupnya.Sesuatu yang ada dalam hidupnya dan selalu menggelisahnkannya selama hidup.Gandhi mengatakan ‘terus menerus menggelisahnkanku’, artinya dengan cara demikian bukan tujuanku untuk mencapai semuanya dalam hidupku.Ajaran ini merupakan ajaran anti balas dendam, atau anti membalas kejahatan dengan kejahatan.Yesus hadir nyaris untuk selalu memberi hukum yang baru , walaupun tentunya dia mengatakan bahwa dia tidak datang

¹ Thomas Merton.1990.*Gandhi tentang Anti Kekerasan*.Yayasan Obor: Jakarta.Hal 7.

² Robert Ellsberg.1991.*Gandhi on Christianity*.LKiS: Yogyakarta.Hal 49.

untuk memberikan suatu hukum yang baru, tetapi menambahkan sesuatu pada hukum Mozaik lama. Dia mengubahnya sehingga menjadi hukum baru, bukan hukum mata dibalas mata dan gigi di balas gigi, tetapi siap menerima dua pukulan saat menerima satu pukulan dan berjalan dua mil saat diminta berjalan satu mil.³

Ajaran Kristus yang satu ini meninggalkan kesan mendalam baginya. Ajaran yang akan menjadi akar dari anti kekerasan. Dalam pikiran Gandhi, anti kekerasan bukan semata-mata suatu taktik politik yang sangat berguna dan praktis dalam upaya membebaskan rakyatnya dari kekuasaan asing, agar India, sesudah itu dapat memusatkan perhatiannya kepada upaya merealisasikan identitas nasionalnya sendiri. Namun, sebaliknya semangat anti kekerasan lahir dari suatu kesadaran batin tentang kesatuan spiritual dalam dirinya sendiri. Keseluruhan konsep ajaran Gandhi tentang aksi anti kekerasan dan satyagraha tidak akan dapat dipahami apabila dipikirkan sebagai suatu cara untuk mencapai persatuan serta bukan sebagai buah persatuan batin yang sudah tercapai dahulu.⁴

Bagi Gandhi yang telah membaca keseluruhan kisah Khotbah di atas Bukit , tampaknya ajaran Kristen belum terwujudkan seperti apa yang ia interpretasikan padanya. Ajaran yang menekan anti kekerasan dan keburukan hanya akan berhenti jika dibalas dengan kebaikan. Di mana ada cinta kasih tanpa batas, tidak ada balas dendam dan memberi hanya untuk memberi tidak mengharapkan balasan. Sedangkan, orang-orang Barat pada saat Gandhi hidup malah menunjukkan

³ Robert Ellsberg. 1991. *Gandhi on Christianity*. LKiS: Yogyakarta. Hal 51.

⁴ Thomas Merton. 1990. *Gandhi tentang Anti Kekerasan*. Yayasan Obor: Jakarta. Hal 10.

hal sebaliknya. Mereka memuja harta materi dan menggunakan segala cara untuk meraihnya, termasuk menjajah bangsa lain.

Dengan segala kerendahan hatinya, Gandhi menganggap Yesus merupakan salah satu guru diantara guru-guru besar yang pernah dunia miliki. Yesus mendapatkan tempat dalam hatinya dan memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam hidupnya. Gandhi menerimanya sebagai guru besar kemanusiaan, tetapi ia tidak bisa menerimanya sebagai satu-satunya anak Tuhan. Menurutnya secara kiasan, semua manusia merupakan anak Tuhan. Keberadaan manusia terbatas oleh daging, kesempurnaan hanya bisa dicapai ketika tubuh tidak lagi membatasi. Baginya setiap ajaran agama mempunyai kebenarannya masing-masing dan harus dihormati apapun agamanya. Semua agama mengajarkan kebenaran. Salah satunya adalah agama Kristen ini yang mengembalikan jati dirinya untuk melihat kembali agamanya lewat agama lain.

Gandhi percaya bahwa nilai-nilai belas kasih, anti kekerasan, cinta kasih, dan kebenaran dalam diri setiap orang hanya dapat benar-benar teruji pada saat mereka melawan kezaliman, kekerasan, kebencian dan kesalahan. Jika ini benar, maka adalah salah untuk mengatakan bahwa Ahimsa tidak dapat digunakan menghadapi pembunuhan. Bagaimanapun juga, orang yang terbunuh semata-mata tidak berdaya belum tentu melakukan Ahimsa. Seseorang yang saat ditendang tidak menjadi marah dan melawan, bahkan meminta Tuhan untuk memaafkan mereka adalah tindakan anti kekerasan sebenarnya. Sejarah berhubungan dengan Yesus Kristus. Dalam menghadapi kematian di atas kayu salib, ia masih mampu mengatakan, "Bapa, ampunilah mereka karena tidak tahu apa yang mereka

perbuat.”Dia adalah pejuang paling aktif yang dapat dikenal sepanjang sejarah.Perjuangannya adalah perjuangan anti kekerasan sesungguhnya.⁵

3.1.2. Hinduisme sebagai pedoman hidup

Pada suatu waktu ada seseorang wartawan Amerika yang sudah lama mengikuti perjuangan dan pengabdian Gandhi dengan penuh kekaguman menyanyakan sesuatu.”Bisakah anda sebutkan rahasia hidup anda dalam tiga kata?”.”Iya!” jawab Gandhi.”Tanggalkan dan nikmatilah!”⁶.Gandhi mengutip salah satu kalimat dari kitab hindu kuno Upanishad.Bagi Gandhi, kalimat tersebutlah yang selalu memberinya pedoman moral untuk melakukan pelayanan terhadap rakyat kecil.Seluruh hidupnya berpedoman pada kitab-kitab Hindu kuno seperti Upanishad dan Bhagavad Gita.Kitab-kitab ini pula yang menjadi pondasi pemikiran Gandhi dan pedoman moralnya.Di saat Gandhi sedang kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan dilematis.Bhagavad Gita menjadi pembimbingnya dalam bertindak.

Ada Yogi yang bersamadi dan Yogi yang bertindak.Yogi yang bertindak ialah Yogi Karma.Mahatma Gandhi adalah Yogi Karma.Dalam pengulasannya tentang Gita , Gandhi merumuskan Yogi Karma yang sempurna sebagai berikut : Dia orang yang taat dan tidak cemburu pada siapapun,yang suka mengampuni,yang tanpa egoism, yang tanpa kedirian, bersikap sama terhadap dingin dan panas, bahagia dan derita, yang selalu memaafkan,selalu ikhlas,yang keputusannya teguh,

⁵ Robert Ellsberg.1991.*Gandhi on Christianity*.LKiS: Yogyakarta.Hal 65.

⁶ Eknath Easwaran.2013.*Gandhi the Man*.Yogyakarta:Bentang.Hal 139.

yang mengabdikan pikiran dan jiwanya pada Tuhan, yang melepaskan segala hasil dari usahanya, baik atau buruk, yang bersikap sama terhadap kawan atau lawan, tak terpengaruh oleh rasa segan atau kurang ajar. Pengabdian pada waktu yang sama tak dapat digabungkan dengan adanya pamrih yang kuat.⁷

Jelas halnya bagi Gandhi, prinsip yang Gita berikan merupakan pedomannya dalam bertindak untuk tetap selalu setia di jalan kebenaran dan tak tergoyahkan oleh apapun. Menurut Gandhi, suatu usaha harus berfokus pada usahanya itu sendiri, bukan fokus kepada hasil, apapun itu hasilnya baik atau buruk, kalah atau menang. Ia mengajarkan bentuk perjuangan tanpa pamrih demi pengabdian itu sendiri. Di dalam Gita tertulis, "Kerjakan pekerjaan yang menjadi bagian anda, tetapi tolaklah buahnya, lepaskan diri dan bekerjalah, jangan mengharapkan imbalan dan bekerjalah. Ia yang menolak imbalan akan bangkit namun, penolakan terhadap buah sama sekali bukanlah berarti tidak peduli terhadap hasil. Untuk setiap tindakan seseorang harus tahu hasil yang diharapkan terjadi, cara untuk mewujudkannya, dan kapasitas untuk mencapainya. Ia, yang siap sedia, yang tidak mengharapkan hasil, tetapi sepenuhnya tenggelam dalam usaha memenuhi tugas di hadapannya dengan sebaik mungkin, adalah orang yang telah menolak buah dari tindakannya."⁸

Gandhi menggambarkan, jika seseorang lebih mengutamakan hasil yang timbul dari sikap tersebut adalah ketidak sabaran, memunculkan amarah apabila

⁷ Louis Fischer. 1967. *Gandhi Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*. Jakarta: P.T. Pembangunan. Hal 22.

⁸ Eknath Easwaran. 2013. *Gandhi the Man*. Yogyakarta: Bentang. Hal 149.

tidak sesuai apa yang diharapkannya, ia memulai tindakan-tindakan yang meningkari usahanya dan bertindak tidak patut. Ketika seseorang sudah terjatuh pada fase tersebut, mereka akan kehilangan hati nuraninya dan melakukan hal apapun untuk mencapai apa yang diharapkannya. Walaupun dengan menggunakan cara-cara kotor. Sedangkan, Gandhi lebih mengutamakan prosesnya yang semakin mengukuhkannya dari jalan kebenaran. Seperti apa yang dikatakan Khrisna : “Yang pikirannya tak dikeruhkan dalam penderitaan dan tak ingin mendapat kesenangan , yang bebas dari nafsu, kecemasan, dan amarah. Ia dinamakan petapa yang kesadarannya tak tergoyahkan. Dialah orang yang berhasrat dan bergerak tanpa pamrih, bebas dari pengertian tentang “aku” dan “kepunyaanku”, dia mencapai kedamaian.”⁹

3.1.3. Ruskin

Selain pemikiran yang bersumber dari religiusitas , Gandhi juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh Barat. Salah satunya adalah John Ruskin dalam bukunya *Unto This Last*. Dalam buku ini, Gandhi mendapatkan pondasi pemikirannya tentang nirkekerasan dengan membangun sebuah komunitas yang mandiri secara ekonomi. Bentuk praktikalnya berupa sebuah komunitas yang menitikberatkan pada kesejahteraan anggota komunitasnya yang dibangun Gandhi dan teman-temannya di daerah Phoenix disebut dengan Phoenix Farm. Karya Ruskin ini merupakan kritik terhadap Kapitalisme yang terlalu mengutamakan keuntungan dalam bentuk materi.

⁹ Louis Fischer. 1967. *Gandhi Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*. Jakarta: P.T. Pembangunan. Hal 22.

Gandhi membuat ringkasan atas apa yang dipahaminya dari buku Ruskin tersebut. Berikut ini adalah beberapa poin-poin yang ia simpulkan :¹⁰

1. Bahwa kebaikan untuk seseorang individu terkandung kebaikan untuk semua.
2. Bahwa pekerjaan seorang ahli hukum akan memiliki nilai yang sama dengan pekerjaan seorang tukang cukur, semuanya memiliki hak yang setara. Mereka berhak mendapatkan penghasilan untuk hidup mereka dari pekerjaan yang mereka lakukan.
3. Bahwa hidup ini adalah kerja, karena itu kehidupan para petani yang menggarap sawah dan pengrajin adalah kehidupan yang mulia.

Ada beberapa poin yang pernah terpikirkan oleh Gandhi dan hanya menjadi pendukung gagasannya yaitu poin satu dan poin dua, tetapi poin tiga merupakan ide baru yang ia dapat dari membaca karya Ruskin dan menginspirasi seorang Gandhi untuk membuat komunitas Phoenix Farm. Gagasan yang ia dapatkan dari Ruskin membantunya dalam menumukan pandangan bahwa yang terpenting dari sebuah negara tidak hanya keperluan yang bersifat material tetapi juga bersifat psikis. Tidak melulu kebahagiaan materi ekuivalen dengan kesejahteraan jiwa. Untuk itu ia berpendapat bahwa : Tuhan tidak pernah mengajarkan bahwa urusan manusia harus dikelola atas dasar pertimbangan untung rugi. Keadilan harus menjadi pijakan. Oleh karena itu, manusia harus membuang jauh-jauh semua pemikiran yang mendorong

¹⁰ M.K. Gandhi. 1915. *Unto This Last a Paraphrase*. Navajivan Publishing House : Ahmedabad. Hal 3.

timbulnya keinginan yang tertuju pada kemanfaatan bagi dirinya sendiri tanpa memperhatikan pertimbangan moral.¹¹

Gandhi juga menguatkan pandangannya tentang Swaraj yang berarti pemerintahan yang mandiri. Ruskin cukup memperkuat gagasannya tentang itu. Kemandirian pemerintah dinilai memiliki peran penting terhadap India. India terjajah karena adanya kelemahan dari bangsanya. Perpecahan yang terjadi di India diakibatkan oleh imoralitas dan ketidaktahuan bangsanya atas nilai luhur yang dimiliki. Sehingga, memungkinkan untuk Inggris masuk dan menjajah India. Tetapi Swaraj India harus dibangun dengan semangat yang luhur yang dipenuhi dengan nilai anti kekerasan, serta tidak dinodai oleh pemikiran sempit industrialisasi yang hanya melihat manusia sebagai mesin. Gandhi mengatakan bahwa apa yang telah diperlihatkan Barat dengan menjajah bangsanya adalah sebuah tanda kelemahan Barat. Disisi lain negaranya India, telah memiliki nilai luhur yang tidak dimiliki bangsa barat yaitu semangat anti kekerasan dan humanisme.¹²

Ruskin adalah sosok yang telah menuntun Gandhi pada kesimpulan bahwa tatanan yang menyebabkan ketidakadilan sosial, pemisahan dan diskriminasi pekerjaan, merupakan penyebab kemustahilan bagi tegaknya nilai nirkekerasan.¹³ Gandhi mulai menyadari ternyata struktur yang terbentukpun dapat menimbulkan kekerasan apabila dibiarkan. Dengan membaca Ruskin, Gandhi semakin meyakini perjuangan nirkekerasannya dan gaya hidupnya yang sederhana

¹¹ M.K.Gandhi.1958.*The Collected Works of Mahatma Gandhi*.Divisi Publikasi Pemerintah India : New Delhi.Vol.VIII. Hal 257.

¹² M.K.Gandhi.1915.*Unto This Last*.Navajivan Publishing House : Ahmedabad.Hal 33.

¹³ Francis Alappatt.2005.*Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup,Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*.Nusamedia :Bandung.Hal 34.

serta melayani rakyat kecil dengan semangat pengabdianya terhadap kemanusiaan.

3.1.4. Kerajaan Tuhan Tolstoy

Salah satu penyumbang pemikiran yang mempengaruhi Gandhi ialah Leo Tolstoy dengan karyanya *The Kingdom of God is Within You*. Tolstoy adalah seorang yang percaya dengan iman Kristus. Tolstoy mulai meyakinkannya sesaat setelah ia meminta raja saat itu Nicolas Tsar III mengampuni pembunuh revolusioner yang telah membunuh ayahnya. Ia juga memberikan kritik pada gereja waktu itu karena menurutnya Gereja melakukan penafsiran yang memutarbalikkan dan menggunakan dogma untuk kepentingannya¹⁴. Ia meyakini apa yang diajarkan dalam Khotbah di Atas Bukit, yaitu perlawanan tanpa kekerasan, sehingga banyak yang menyebut apa yang diajarkannya disebut pasifisme. Dalam karyanya tersebut Tolstoy membuat Gandhi semakin yakin akan apa yang ia yakini. Gandhi juga sangat terinspirasi dari Khotbah di Atas Bukit dan mempraktekkan dalam ajaran Ahimsanya yang selalu ia tanamkan nilai-nilai dan prinsipnya kepada kawan-kawan seperjuangannya.

Gandhi juga mendapatkan simpati dari Tolstoy, Ia memulai berkorespondensi dengannya sesaat setelah membaca karyanya. Tolstoy menekankan bahwa betapa kuatnya kekuatan jiwa yang didasari oleh perasaan empati dan saling memiliki. Betapa kejamnya penajajah dan industrialisasi memperlakukan manusia

¹⁴ Martin Green. 1958. *The Origins of Non-violence*. Navajivan Publishing House : Ahmedabad. Hal 229.

yang bebas seperti budak dan melemahkan jiwanya. Dalam suratnya Tolstoy mengemukakan bagaimana minoritas yang memiliki kekuatan jiwa yang lemah mampu menindas mayoritas. Ia mengatakan hal ini disebabkan “Pada kurangnya pengajaran agama yang masuk akal, yang dengan menjelaskan makna hidup, akan menyediakan hukum tertinggi untuk pedoman perilaku dan akan menggantikan lebih dari ajaran yang meragukan dari pseudo-religion dan pseudo-science dengan kesimpulan tidak bermoral. Surat Anda, serta artikel-artikel dalam literatur politik Hindustan dan India Bebas pada umumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin publik di antara orang-orang Anda tidak lagi mementingkan ajaran agama yang telah dan diakui oleh rakyat India, dan mengakui tidak ada kemungkinan untuk membebaskan orang-orang dari penindasan yang mereka alami kecuali dengan mengadopsi pengaturan sosial yang tidak beragama dan sangat tidak bermoral di mana Inggris dan negara-negara Kristen semu lainnya hidup hari ini.”¹⁵

Surat ini pun membuat Gandhi meyakini jalan yang ia pilih. Untuk menegakkan nilai-nilai India kembali. Dengan mendalami kembali Hinduisme dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan serta nirkekerasan pada masyarakat India untuk memunculkan semangat kebangsaan yang telah lama terkubur. Gandhi menjawabnya dengan membuat komunitas yang disebut Tolstoy farm. Tolstoy Farm didirikan Gandhi pada tahun 1910 sebagai bentuk penghormatannya kepada Tolstoy. Anggotanya merupakan para Satyagrahi yang mengabdikan dirinya pada cita-cita kebenaran, cinta, nirkekerasan, tanpa kepemilikan dan kesucian. Dari

¹⁵ B. Srinivasa Murthy. 1987. *Mahatma Gandhi and Leo Tolstoy Letters*. Long Beach Publications : California. Hal 45.

komunitas ini, Gandhi menguatkan pemikirannya tentang Swadeshi atau pemerintahan yang mandiri, berorientasi desa yang dikenal dengan simbol roda pemintal dalam bendera India.

Komunitas ini juga menjadi dasar dari pembentukan ashram, komunitas yang dibuat Gandhi di Sabarmati sebagai tempat bagi pejuang-pejuang Satyagrahi memperjuangkan kemerdekaan India. Tolstoy menjadi guru pembimbing Gandhi dalam mengembangkan teori dan praktek nirkekerasan, yang kemudian dibahasakan dengan Satyagraha¹⁶. Semasa hidup Tolstoy juga dekat dengan petani dan sering berderma. Ia juga berperan sebagai sahabat pena Gandhi dalam memperjuangkan kemerdekaan India. Gandhi menguatkan kekuatan jiwa saat mengenal karya-karya dari Tolstoy.

3.1.5. Pembangkangan Sipil Thoreau

Tolstoy menjadi pembimbing Gandhi untuk nirkekerasan dan satyagraha, Ruskin menuntun Gandhi pada ketidakadilan sistem sosial-ekonomi juga menjadi penyebab nirkekerasan, dan seorang lagi yang mempengaruhi Gandhi dalam pergerakannya memperjuangkan hak-hak rakyat kecil. Orang itu adalah Henry David Thoreau. Karya Thoreau, *Civil Disobedience* meninggalkan kesan sangat mendalam baginya. Gandhi membaca karya Thoreau pada saat di penjara

¹⁶ Francis Alappatt. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Nusamedia : Bandung. Hal 34.

Afrika Selatan. Karyanya menginspirasi dalam melakukan pembangkangan sipil dan gerakan Satyagrahanya.

Gandhi berpegang teguh pada idenya yang juga ia dapatkan dari Thoreau, bahwa berpegang pada kebenaran dan hati nurani merupakan hal yang lebih mulia daripada sekedar taat kepada hukum. Pemikiran ini membuatnya semakin yakin dengan pembangkangannya yang sering berjuang dengan menggunakan cara mengisi penjara sampai penuh dengan pejuang satyagrahi.

Dia juga sepakat dengan gagasan Thoreau tentang revolusi damai, yang didalamnya memuat “hak untuk melawan, menolak setia kepada pemerintah, ketika pemerintah itu bertindak sangat tiran, dan penolakan itu memang sangat efektif bagi keberhasilan perjuangan dan tidak ada lagi alternatif lainnya. Gandhi menjelaskan bahwa dia tidak semata-mata meniru Thoreau. Tetapi, dia juga tidak memungkiri kenyataan bahwa gerakannya memang dipengaruhi oleh Thoreau.¹⁷ Perlawanan Gandhi dengan menggunakan prinsip non-kooperasi juga dilahirkan dari inspirasinya terhadap pemikiran Thoreau. Puncaknya terjadi pada Salt March, peristiwa yang melegenda di mata dunia. Non-kooperasi menekankan bahwa kejahatan dan kekerasan itu ada karena ada yang mendukung. Maka dari itu, pejuang satyagrahi harus menolak apapun yang berhubungan dengan menguntungkan kekerasan dan kejahatan.

3.2. Gandhi dan Pemikiran Politikanya

¹⁷ Francis Alappatt. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Nusamedia : Bandung. Hal 35.

3.2.1. Pemikiran Politik Mahatma Gandhi Tentang Satyagraha (Kebenaran)

Bagi Gandhi kebenaran merupakan suatu pedoman hidupnya dalam hal apapun di dalam kehidupannya. Kebenaran inilah yang menjadi pondasi terkuat dalam gerakan Satyagraha yang merupakan bukan hanya saja suatu gerakan yang menginginkan kemerdekaan, tetapi juga sebuah gerakan spiritual dan filosofis dan sangat dalam maknanya apabila ditelusuri. Kebenaran yang Gandhi sebut-sebut sangat kuat berakar dari pemahamannya atas Tuhan dan Agama. Kebenaran adalah Tuhan. Tuhan adalah kebenaran menurut Gandhi.

Agama yang dimaksud Gandhi bukanlah semata-mata hanya agama Hindu saja. Tetapi juga meliputi agama-agama lain yang memiliki nilai-nilai moralitas yang bertujuan mengungkap kekuatan Kebenaran Tuhan dalam setiap ajarannya. Gandhi mengatakan “Agama merupakan unsur permanen dalam watak manusia yang tidak memperhitungkan berapapun harganya untuk dapat mengungkapkannya sepenuhnya serta membuat jiwa sangat gelisah sampai dapat menemukan dirinya, mengenal Penciptanya dan menghargai hubungan yang sebenarnya antara Sang Pencipta dan dirinya sendiri.”¹⁸

Untuk memahami semangat kebenaran, seseorang harus mampu menyayaingi ciptaan Tuhan yang paling buruk sebagaimana dirinya sendiri. Karena kecintaan Gandhi terhadap kebenaran ini, membuatnya terjun ke dunia politik untuk mengangkat harkat hidup orang banyak. Gandhi mengemukakan mereka yang menyatakan agama tidak ada hubungannya dengan politik sebenarnya tidak tahu

¹⁸ Mahatma Gandhi. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta. Hal 69.

apa arti sebenarnya agama itu. Agama bagi Gandhi adalah nilai-nilai moralitas universal yang terbuka dan berlaku bagi semua orang. Bukan hanya eksklusif dari satu agama. Agama merupakan ibarat jalan yang berbeda tetapi memiliki tujuan mulia yang sama. Bila seseorang telah mendalami agamanya sangat dalam sampai ke inti ajarannya, itu berarti ia juga telah menyentuh inti orang lain lewat ajaran agama yang berbeda.

Bagi Gandhi, perjuangannya menuju kemerdekaan dan memberikan pengabdian pada rakyat kecil merupakan usahanya untuk mendekat ke Tuhan. Tuhan tidak berada di surga, juga tidak ada di sawah, melainkan ada pada diri setiap orang. Pengetahuan yang bersifat ilahi tidak didapatkan dari buku-buku, tetapi melalui realisasi diri dengan mencerminkan sifat-sifat Ketuhanan dan Kebenaran dalam diri setiap insan manusia. Menurut Gandhi, tujuan akhir umat manusia adalah mencapai Tuhan.

Gandhi mengatakan pelayanan langsung terhadap semua umat manusia menjadi bagian penting dari upaya ini, hanya karena satu-satunya jalan untuk menemukan Tuhan adalah melihatNya melalui ciptaanNya dan menjadi satu dengannya. Ini hanya dapat dilakukan melalui pelayanan terhadap negara. Saya adalah bagian dan satu bidang dari satu keseluruhan yang utuh dan saya tidak dapat menemukan Dia, terpisah dari umat manusia. Orang-orang sebangsa adalah sesame saya yang terdekat. Mereka telah begitu menjadi begitu tidak berdaya, tidak

berpenghasilan, begitulah sehingga saya harus memusatkan perhatian untuk membantu mereka.¹⁹

Dalam perjuangannya mencapai Tuhan inilah, Gandhi membuat suatu Gerakan yang juga sebagai nilai, tujuan dan cara untuk menempuh kemenangan. Satyagraha, berarti berpegang teguh pada kebenaran. Pejuang yang menjalankan Satyagraha disebut dengan Satyagrahi. Dalam tataran praktikal dan politis, seorang Satyagrahi harus menjalani disiplin yang taat. Kesesuaian antara pikiran, kata-kata dan perbuatan harus menjadi acuan dan prinsip utama. Kehidupan yang terintegrasi seperti itu tidak hanya melibatkan menghilangkan semua jejak kemunafikan dan inkoherensi dari jalan seseorang hidup tetapi juga berjuang melawan ketidakbenaran ketika seseorang merasa kuat dan berada dalam posisi untuk melakukan sesuatu tentang hal itu. Jika melenceng sedikit saja, itu akan melukai perjuangan dan menyimpang dari kebenaran, sehingga hasil yang didapatkanpun bersifat sementara. Satyagraha merupakan sebuah kekuatan yang berasal dari kedalaman jiwa manusia, dari setiap hati nurani yang pernah terlahir.

Ada dua kondisi yang cukup menantang Satyagraha untuk menyelesaikannya. *Pertama*, Kebenaran yang dipercayai dan dimiliki setiap orang berbeda-beda. Kebenaran bagi kita bisa saja salah menurut orang lain. Begitu juga sebaliknya, kebenaran bagi orang lain bisa saja salah menurut kita. Karena hal tersebut munculah kondisi bagaimana cara menyelesaikan kebenaran yang saling berbeda versi ini atau sebagaimana yang Gandhi katakan menyelesaikannya

¹⁹ Mahatma Gandhi. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta. Hal 77.

dengan cara yang kooperatif. *Kedua*, seorang Satyagrahi tidak memiliki alternatif selain berdiri dan bertaruh ketika lawannya menolak untuk berbicara atau untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan dengan hal yang benar atau 'benar' untuk dilakukan situasi yang diberikan. Metode memperjuangkan tujuan, tidak eksternal tetapi bagian integral dari itu. Setiap langkah menuju yang diinginkan tujuannya ditentukan karakternya dan harus menyatu dan menjadi kongruen dengan itu, tidak boleh terdistorsi atau merusaknya proses mencapainya. Tujuannya tidak ada pada akhir serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapainya, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dari awal. Bagi Gandhi, perbedaan antara cara dan tujuan mengabaikan fakta mendasar dan tidak bisa dipertahankan. Teori Gandhi tentang satyagraha sekaligus bersifat epistemologis dan politik.²⁰

Untuk mengatasi kondisi tersebut Gandhi menekankan perlunya dialog dengan diskusi yang rasional. Karena setiap orang mempunyai persepsi masing-masing dalam melihat kebenaran. Dengan adanya dialog kedua subjek yang berselisih akan mengerti kondisi masing-masing dan mulai memahami bagaimana cara terbaik untuk menghadirkan solusi terbaik bagi kebaikan bersama. Dalam menyelesaikan konflik, bagi Gandhi harus berdasarkan tiga asumsi *Pertama*, karena tidak ada pihak yang memiliki kebenaran mutlak, masing-masing harus memasuki diskusi dengan semangat kerendahan hati dan dengan pikiran terbuka. *Kedua*, karena masing-masing melihat kebenaran berbeda, ia harus melakukan upaya tulus untuk masuk ke alam berfikir lawannya dan menghargai mengapa dia melihat

²⁰ Bhikhu Parekh. 1989. *Gandhi's Political Philosophy*. London: Macmillan Academic and Professional LTD. Hal 143.

masalah ini secara berbeda. *Ketiga*, diskusi rasional tidak ada gunanya jika pihak-pihak yang berkepentingan mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak menyukai atau membenci satu sama lain.²¹

Jadi yang diperlukan dalam menangani suatu masalah dari pihak yang saling bertentangan adalah diturunkannya ego masing-masing pihak, selalu terbuka terhadap kesalahan dan tidak merasa dirinya yang paling benar. Ketika kondisi tersebut tercapai ruang diskusi yang rasional akan berjalan dengan mulus dan bersahabat. Kebenaran yang lebih tinggi akan diraih dengan dipenuhinya kemauan kedua belah pihak tanpa ada rasa benci atau bermusuhan. Tetapi, apabila kondisi tersebut tidak terjadi dan memunculkan kebuntuan, setidaknya dengan hal tersebut dapat membantu kedua pihak bertukar pikiran dan mengerti kondisi masing-masing, sehingga peluang terjadinya kekerasan dan kebencian menjadi lebih kecil.

Seperti apa yang terjadi di Afrika Selatan yang sudah terlebih dahulu Pemerintah Inggris disana memandang sebelah mata masyarakat India yang tinggal disana. Orang kulit putih mengatakan bahwa orang India tidak beradab, memiliki kecerdasan yang rendah, kurang memiliki moralitas, jorok, kikir, manipulatif, dan masih banyak yang lainnya. Ditambah lagi dengan adanya pengusaha-pengusaha yang sukses di Afrika Selatan, mereka melihatnya sebagai penghalang keberhasilan mereka, sehingga semakin membencinya dengan menguatkan prasangka tersebut dan ditempelkan pada setiap orang India. Gandhi mengakui beberapa dari prasangka rasial tersebut seperti kikir, terlibat dalam bisnis kotor dan suka berboong. Tetapi,

²¹ Bhikhu Parekh. 1989. *Gandhi's Political Philosophy*. London: Macmillan Academic and Professional LTD. Hal 143.

ia menolak untuk menggeneralisir semua orang India seperti itu. Ia menolak pandangan bahwa orang India menelantarkan anak-anak atau orang tuanya. Semua pandangan tersebut tidak bisa digeneralisasi. Gandhi mulai sedikit-sedikit memberikan wajah asli orang India dengan perjuangan Satyagrahanya melakukan secara perlahan-lahan berdialog dan beberapa kali dipenjara serta berdiskusi dengan petinggi pemerintahan. Tetapi, prasangka rasial sudah terlanjur bertumbuh kembang. Tugas Satyagraha adalah membuat penderitaan ini terlihat secara nyata.

Gandhi memperlihatkan bagaimana kebenaran bekerja. Terkadang sebagai pihak yang saling berkonflik. Pihak yang satu menganggap pihak yang lain sebagai musuh yang harus segera dimusnahkan dan dienyahkan. Segala sesuatu yang dilakukan pihak lawan akan segera dicari kesalahannya lalu diserang. Tetapi, Satyagraha yang diperjuangkan Gandhi tidak. Gandhi memberikan contoh pada kisanya sebelum orang India mendapatkan hak-haknya kembali di Afrika Selatan.

Buruh kereta api disana yang merupakan juga orang kulit putih melakukan pembangkangan. Melihat kondisi seperti ini, pada umumnya seseorang akan mengambil keuntungan pada peristiwa tersebut dengan semakin menyerangnya. Tetapi seorang Gandhi tidak. Ia lebih memilih menghentikan gerakannya dan tidak menyerangnya. Gandhi ingin memperlihatkan bahwa ketidaksetujuan dalam satu kondisi tertentu bukan berarti tidak setuju dengan semua hal. Gandhi masih menghormati Pemerintah Inggris dengan nilai-nilai dan hukum kerajaan yang ia percaya. Gandhi tidak seperti kebanyakan orang pada umumnya, yang menganggap pihak yang berselisih dengannya sebagai musuh yang harus dimusnahkan.

Pemerintah Inggris yang melihat sikap yang dibangun oleh Gandhipun akhirnya bersimpati dan meninggalkan prasangka-prasangka yang mereka pegang sebegitu eratnya dan mulai bersahabat dengan Gandhi. Disaat kebanyakan orang menyerangnya justru Gandhi malah membantunya. Hal-hal seperti inilah yang disebut Kebenaran. Satyagraha ala Gandhi. Kekuatan jiwa yang menyentuh seseorang sampai ke lubuk hatinya yang paling dalam untuk membantunya kembali dekat dengan hati nuraninya. Pihak lawan nantinya akan sadar dengan sendirinya dengan perbuatan yang mereka lakukan lewat kekerasan yang mereka lakukan.

3.2.2. Pemikiran Politik Mahatma Gandhi tentang Ahimsa

Ahimsa bagi Gandhi merupakan hukum dasar bagi hidup manusia. Ahimsa berasal dari kata Sanskerta yang bersumber dari ajaran Buddha. Diartikan sebagai ketiadaan kekerasan atau pantang melakukan kekerasan atau juga nirkekerasan yang dilakukan dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Tiada kekerasan bagi Gandhi merupakan perjuangan yang lebih aktif dibanding dengan pembalasan atau penggunaan kekerasan yang sifat dasarnya meningkatkan kejahatan. Ahimsa sendiri terlahir dari berbagai perenungan, pembacaan dan pencarian akan jalan terbaik untuk melakukan suatu perjuangan mencapai Ketuhanannya. Ide-ide dasar ahimsa dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran besar agama dunia seperti Kristiani, Hinduisme, Jainisme, Muslim, dan Buddhisme. Beberapa juga terinspirasi dari karya-karya penulis barat seperti Tolstoy dan Ruskin.

Ahimsa dapat digunakan sebagai prinsip paling efektif untuk tindakan sosial, karena secara mendalam sesuai dengan kebenaran sifat alami manusia dan

sesuai dengan keinginan bawaannya akan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan dan martabat pribadi. Himsa (kekerasan) merendahkan dan merusak manusia, maka menghadapi kekerasan dengan kekerasan dan kebencian akan menambah parahnya kemerosotan secara progresif dari manusia. Nirkekerasan, kebalikannya, menyembuhkan dan memulihkan sifat alami manusia sembari memberikan kepadanya sarana bagi penyembuhan serta pemugaran ketertiban dan keadilan sosial. Ahimsa bukan suatu kebijakan untuk merebut kekuasaan. Ahimsa merupakan jalan untuk mengubah hubungan-hubungan agar terlaksana peralihan kekuasaan secara damai, dilakukan dengan sukarela tanpa desakan semua yang bersangkutan oleh karena semuanya mengakuinya sebagai hak.²²

Dalam prakteknya Ahimsa harus dijalankan dengan prinsip dan nilai yang tegas serta disiplin yang tinggi. Ada beberapa syarat untuk melakukan perjuangan dengan Ahimsa, yaitu:²³

1. Nirkekerasan mencakup tidak mengharapkan yang buruk.
2. Nirkekerasan mencakup penolakan total untuk bekerja sama dengan atau turut serta dalam kegiatan-kegiatan golongan yang tidak adil, sampai-sampai tidak makan makanan yang asalnya dari mereka.

²² Thomas Merton. 1990. *Gandhi tentang Pantang Kekerasan*. Yayasan Obor: Jakarta. Hal 35.

²³ Thomas Merton. 1990. *Gandhi tentang Pantang Kekerasan*. Yayasan Obor: Jakarta. Hal 84.

3. Nirkekerasan tidak ada gunanya bagi mereka yang tanpa kepercayaan hidup kepada cinta kasih Tuhan dan akan cinta kasih bagi seluruh umat manusia.
4. Barangsiapa mempraktikannya harus bersedia mengorbankan segalanya kecuali kehormatannya.
5. Nirkekerasan harus mencakup segala-galanya dan bukan hanya diterapkan pada perbuatan-perbuatan terpendam

Menurut Gandhi, sepanjang pergolakan sejarah manusia sampai saat ini merupakan perubahan terus-menerus dari sifat hewani manusia Himsa (kekerasan) menuju ke sifat Tuhan yaitu Ahimsa (nirkekerasan). Semua itu bisa dilihat dari sejarah nenek moyang manusia pada zaman purbakala dulu semulanya memakan apa saja unyuk bertahan hidup, bahkan menjadi kanibal. Kemudian beralih ke masa perburuan dan berpindah. Lalu mereka beralih ke pola bercocok tanam dan menetap terutama mengendalikan bumi pertiwi untuk memperoleh makanan. Gandhi mengemukakan, “Demikianlah dari kaum pengembara manusia beralih kepada kehidupan dalam pemukiman tetap, mendirikan dusun-dusun dan kota, dan dari anggota keluarga mereka beralih menjadi masyarakat dan warga negara. Semuanya ini merupakan tingkat kemajuan ke arah ahimsa dan menjauhi himsa. Jika perkembangannya tidak demikian, niscaya bangsa manusia telah punah, seperti halnya berbagai jenis satwa yang lebih rendah yang telah punah.”²⁴

²⁴ Mahatma Gandhi. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta. Hal 107.

Ahimsa mensyaratkan suatu aksioma dalam pelaksanaannya, beberapa diantaranya yaitu :²⁵

1. Ahimsa mensyaratkan pemurnian dan pensucian diri sesempurna mungkin yang bisa diraih secara manusiawi.
2. Kekuatan ahimsa terletak pada kemampuan dan kerelaan, bukan hanya kemauan.
3. Ahimsa pasti mengungguli kekerasan. Kekuatan yang lahir dari penganut ahimsa selalu lebih besar daripada kekuatan yang dihasilkan penganut kekerasan
4. Ahimsa tidak mengenal kekalahan.
5. Muara akhir dari ahimsa adalah kemenangan yang pasti, jika istilah menang ini mungkin diterapkan dalam ahimsa. Sesungguhnya, ketika tidak memikirkan kekalahan, maka juga tidak diperlukan kemenangan.

Ahimsa bukan merupakan hal baru, ia sudah ada dalam ajaran-ajaran besar agama-agama besar dunia dan yang paling dekat dengan diri manusia sendiri, yaitu hati nurani manusia. Ahimsa mensyaratkan kondisi ketika semua kekerasan hilang dari hati manusia, keadaan yang tersisa adalah kasih sayang. Ahimsa bukanlah sesuatu yang diluar diri manusia, ia selalu ada didalam lubuk hati manusia, menunggu untuk didengarkan dan dipilih, ia selalu hadir , dan hanya perlu ditemukan. Ahimsa merupakan sifat dasar manusia. Bentuk ahimsa tertinggi adalah ketika manusia dapat mengasihi musuhnya atau seorang yang ia benci. Lebih tinggi

²⁵ M.K. Gandhi.2001.*My Non - violence*.Navajivan Publishing House: Ahmedabad.Hal 61.

ketika tidak dapat menemukan musuh dan kebencian dalam dirinya. Ahimsa akan optimal apabila sang pelaksana melakukan pemurnian diri. Gandhi sendiri selalu melakukan puasa dan ikrar Brahmacharya.

Dalam pandangan ekonominya, pertimbangan Gandhi untuk mengeluarkan suatu kebijakan haruslah tentang manusia. Manusia haruslah menjadi sentral dari kebijakan ekonomi. Dia harus menjadi sebab dan tujuan semua institusi sosial. Gandhi menolak argument kaum utilitarian yang mementingkan kebaikan terbesar untuk kaum yang terbanyak. Gandhi menulis :

Kenyataan yang sesungguhnya adalah bahwa seorang penganut ahimsa yang setia akan senantiasa berjuang demi mewujudkan kebaikan terbesar untuk semuanya, dan dia rela mati untuk mewujudkan cita-citanya itu. Karena itu, dia akan merelakan kematiannya, apabila memang dengan cara itu orang lain bisa mempertahankan hidupnya. Dia akan menyerahkan dirinya meski harus menempuh kematian. Kebaikan terbesar untuk semuanya pasti akan menjadi kebaikan terbesar bagi sebagian manusia. Dengan demikian seorang penganut ahimsa dan penganut utilitarian bertemu pada beberapa kesamaan. Tetapi, pada saatnya mereka juga akan sangat berbeda, dan perbedaan ini tidak bisa dielakkan. Karena logika seorang penganut utilitarian tidak pernah sampai pada semangat pengorbanan diri.²⁶

Bahasa sederhananya Gandhi sangat menekankan adanya keadilan bagi semua pihak. Ia menentang adanya eksploitasi yang memperlakukan manusia

²⁶ Francis Alappatt. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Nusamedia : Bandung. Hal 79.

seperti mesin dan mereduksinya hanya sebagai tubuh yang diperuntukkan untuk mencari keuntungan semata. Penyelenggaraan harus didasarkan pada prinsip etika. Ekonomi harus ditopang moralitas. Secara khusus Gandhi mengingatkan bahwa adanya tuntutan efisiensi menurunkan derajat manusia menjadi mesin karena manusia hanya dianggap sebagai mesin yang menjadi bagian produksi atau alat dari bagian ekonomi.

Gandhi memiliki pandangan bahwa ekonomi yang dilekati oleh semangat pemupukan dan pencarian hal-hal yang bersifat materi serta terus memproduksi keinginan dan kebutuhan adalah sikap yang semakin menjauhkan diri manusia dari kebahagiaan, kepuasan dan kedamaian. Pandangan ini didasarkan pada dua pertimbangan.²⁷ *Pertama*, pelipatgandaan kebutuhan dan keinginan sesungguhnya bukan ungkapan terdalam manusia untuk mencapai kebahagiaan. Jika ini terjadi, berarti manusia hanya menjadikan dirinya sebagai budak hasrat-hasratnya sendiri. Hasratnya pasti tidak akan berhenti untuk puas dan meminta dipuaskan kembali, sehingga manusia tidak akan mengalami kepuasan dan kebahagiaan yang sejati. *Kedua*, keinginan yang selalu muncul dan meminta untuk segera dipuaskan bukanlah mengarah kepada kemajuan manusia. Tetapi, lebih cenderung membawa manusia ke tahap kesenangan yang sifatnya badaniah. Keinginan untuk memuaskan hal-hal yang bersifat badaniah merupakan penghalang bagi pelayan sosial.

Oleh karena itu, gagasan untuk menciptakan keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas dan hasrat untuk memenuhi semua itu bisa menjadi perangkap dan

²⁷ Francis Alappatt. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Nusamedia : Bandung. Hal 90.

khayalan yang menipu manusia. Maka, upaya sukarela untuk membatasi dan menyederhanakan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan seseorang menjadi sangat penting, demi menjaga agar seseorang tetap berada dijalur kewajibannya, yaitu melayani sesama manusia sebagai bagian dari jalan menuju Tuhan. Sesuatu hal yang paling sulit bagi seorang individu dan sebuah masyarakat adalah menjaga agar tetap tercipta kesejahteraan dan menjaga keseimbangan antara kemakmuran dan kesederhanaan. Ini tidak lain adalah sikap moderat.²⁸

²⁸ Francis Alappatt. 2005. *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Nusamedia : Bandung. Hal 93.